

ANALISIS PENYEBAB *TEMPER TANTRUM* PADA ANAK USIA DINI DI TK AISYIYAH BUSTANUL ATHFAL 52 SURABAYA

Rifdatul¹, Badruli Martati², Aristiana Prihatining Rahayu³

Universitas Muhammadiyah Surabaya

E-mail : rifdatul87@gmail.com , badruli.martati@fkip.um-surabaya.ac.id ,
aprahayu123@gmail.com .

ABSTRAK

Sebagai layanan pendidikan paling awal bagi anak, PAUD merupakan peletak dasar pertama dan utama dalam mengembangkan berbagai macam aspek yang ada dalam diri anak, yaitu meliputi kognitif, bahasa, fisik motorik, seni, nilai agama moral, dan sosial emosional. Kekeliruan belajar di usia dini dapat menghambat proses belajar dan perkembangan pada usia-usia selanjutnya, termasuk perkembangan emosi anak. Maka diperlukan analisis penyebab *temper tantrum* pada anak usia dini. Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisa penyebab *temper tantrum* pada anak usia dini. Metode dalam penelitian ini adalah kualitatif deskriptif menggunakan observasi, dan wawancara. Hasil penelitian analisis penyebab *temper tantrum* pada anak usia dini di TK Aisyiyah Bustanul Athfal 52 Surabaya yaitu Anak yang dimanja akan membuat anak dapat memanfaatkan orang tuanya. Saat anak sering dimanja oleh orangtua dan anggota keluarga lainnya , anak akan memahami bahwa semua yang diinginkan akan dituruti dan anak akan berfikir dia tidak akan menerima penolakan dari orangtuanya. Kebiasaan tersebut yang telah ditanam orangtua kepada anak yang akan membuat anak kelak akan menjadi seorang yang individualis dan membuat anak tidak dapat terbiasa dengan lingkungan yang memiliki berbagai macam sikap.

Kata Kunci : *analisis, anak usia dini, temper tantrum*

ABSTRACT

As the earliest education service for children, PAUD is the first and foremost foundation in developing various aspects that exist in children, which includes cognitive, language, physical motor, art, moral religious values, and social emotional. Mistakes in learning at an early age can inhibit the process of learning and development at later ages, including the emotional development of children. It is necessary to analyze the causes of temper tantrums in early childhood. The purpose of this study was to analyze the causes of temper tantrums in early childhood. The method in this research is descriptive qualitative using observation, and interviews. The results of the analysis of the causes of temper tantrums in early childhood at Kindergarten Aisyiyah Bustanul Athfal 52 Surabaya, namely a spoiled child will make a child able to take advantage of his parents. When children are often spoiled by parents and other family members, the child will understand that everything he wants will be obeyed and the child will think he will not accept rejection from his parents. These habits that have been planted by parents to children will make children become individuals and make children unable to get used to an environment that has a variety of attitudes.

Keywords: *analysis, early childhood, temper tantrums*

PENDAHULUAN

Batasan tentang anak usia dini disampaikan oleh NAEYC (*National Assocation for The Education of Young Children*) yang mengatakan bahwa anak usia dini adalah anak yang berada pada rentang usia 0-8 tahun, yang tercakup dalam program pendidikan di taman penitipan anak, penitipan anak pada keluarga (*family child care home*), pendidikan pra sekolah baik swasta maupun negeri, TK, dan SD (NAEYC, 1992).

Menurut Isjoni (2009:20) PAUD adalah sebuah layanan pendidikan yang diberikan kepada anak dari lahir sampai usia enam tahun dengan cara memberikan rangsangan terhadap seluruh aspek perkembangan anak, diantaranya meliputi aspek fisik dan non-fisik. Pada perspektif hakikat belajar dan perkembangan, PAUD diartikan sebagai pengalaman belajar dan perkembangan. Pengalaman belajar dan perkembangan di usia dini merupakan dasar bagi proses belajar dan perkembangan selanjutnya. Anak yang pada masa usia dini mendapat rangsangan yang cukup dalam mengembangkan kedua belah otaknya (otak kanan dan otak kiri) akan mendapatkan kesiapan yang menyeluruh untuk belajar dengan sukses pada saat memasuki jenjang selanjutnya. Kegagalan anak dalam belajar pada usia dini akan menjadi

kegagalan belajar terhadap jenjang pendidikan selanjutnya. Kekeliruan belajar di usia dini dapat menghambat proses belajar dan perkembangan pada usia-usia selanjutnya. PAUD merupakan peletak dasar pertama dan utama dalam pengembangan pribadi anak, baik yang berkaitan dengan aspek perkembangan anak, disiplin, maupun karakter mandiri.

Kartono (1991:13) mengatakan bahwa “*temper tantrum* adalah salah satu dari beberapa kelainan yang ada pada kebiasaan anak, sebagai suatu usaha untuk memaksakan kehendaknya pada orangtua, yang biasanya terlihat dalam bentuk menjerit-jerit, berteriak dan menangis sekeras-kerasnya, berguling-guling di lantai”. Hasan (2011:187) mengemukakan bahwa “*tantrum* dapat terjadi ketika anak merasa frustrasi dengan keadaannya, sedangkan anak tidak mampu mengungkapkan perasaannya dengan kata-kata atau ekspresi yang diinginkannya”. Misalnya, ketika anak merasa lapar, ketidakmampuan anak mengkomunikasikan diri dan keinginannya, sehingga orangtua tidak tepat dalam merespon keinginan anak. Pola asuh orangtua yang tidak konsisten juga salah satu penyebab *tantrum*, termasuk ketika orangtua terlalu memanjakan anak, terlalu menelantarkan anak. Saat anak mengalami stres, perasaan tidak aman (*unsecure*) dan

Analisis Penyebab *Temper Tantrum* Pada Anak Usia Dini Di Tk Aisyiyah Bustanul Athfal 52 Surabaya

ketidaknyamanan (*uncomfortable*) juga dapat memicu terjadinya *tantrum* pada anak.

Berdasarkan beberapa teori-teori diatas dapat disimpulkan bahwa *temper tantrum* adalah suatu luapan emosi yang meledak pada anak usia dua sampai enam tahun yang terjadi akibat suasana yang tidak menyenangkan. Ledakan emosi dapat berupa meronta-ronta, berteriak, melempar benda, berguling-guling, dan menangis. Faktor penyebab terjadinya *tantrum* bisa karena pola asuh orangtua, ketidakmampuan anak mengungkapkan diri, terhalangnya keinginan anak mendapatkan sesuatu, dan tidak terpenuhinya kebutuhan.

Berdasarkan hasil observasi sebelumnya di TK Aisyiyah Bustanul Athfal 52 peneliti melihat terdapat masalah pada salah satu peserta didik yang mengalami ciri-ciri seperti tantrum. Hal ini ditunjukkan ketika peserta didik menolak mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru dan dibarengi dengan menangis dan berteriak dan melempar benda yang ada disekitarnya. Peserta didik tidak berkemauan untuk bersosialisasi dengan temannya Berdasarkan beberapa teori maka penulis berminat untuk meneliti faktor terjadinya *tantrum* pada anak usia dini.

REFERENSI TEORITIS

Temper Tantrum

Temper tantrum atau disebut *tantrum* merupakan suatu luapan emosi yang tidak terkontrol pada anak. Kata *Temper Tantrum* berasal dari bahasa Inggris yang artinya *tendency to be angry* atau mudah marah. Sementara, *tantrum* yang berarti marah. *Temper tantrum* adalah perilaku mudah marah dengan kadar yang berlebihan. *Temper Tantrum* sering terjadi pada anak usia 4 tahun, meskipun sering terlihat pada beberapa anak usia Sekolah Dasar. Pada dasarnya, *temper tantrum* merupakan salah satu ciri anak yang bermasalah dalam perkembangan emosinya.

Menurut Kartono dalam Sembiring (2017:3) mengatakan bahwa "*temper tantrum* adalah salah satu dari beberapa kelainan yang ada pada kebiasaan anak, sebagai suatu usaha untuk memaksakan kehendaknya pada orangtua, yang biasanya terlihat dalam bentuk menjerit-jerit, berteriak dan menangis sekeras-kerasnya, berguling-guling di lantai. Menurut Hasan dalam Setyawan (2019:124) mengemukakan bahwa "*temper tantrum* merupakan luapan emosi yang tidak terkontrol dan meledak-ledak. Kejadian ini sering muncul pada anak usia 15 bulan sampai 5 tahun. *Tantrum* terjadi pada anak yang aktif dengan energi yang berlimpah.

Rosmala Dewi (2005:26), berpendapat bahwa ciri untuk

mengenali anak yang mengalami *tantrum* adalah sebagai berikut:

- 1) Anak tampak merengut atau mudah marah
- 2) Perhatian, pelukan, atau dekapan tidak dapat memperbaiki suasana hati anak
- 3) Mencoba melakukan sesuatu di luar kebiasaannya atau meminta sesuatu yang diyakini tidak akan diperolehnya.
- 4) Meminta keinginannya dengan cara merengek dan tidak mau menerima jawaban tidak
- 5) Melanjutkan dengan menangis, menjerit, menendang, memukul, atau menahan nafas

Salkind dalam Sembiring (2017:94) mengatakan bahwa “*temper tantrum* merupakan perilaku destruktif dalam bentuk luapan yang bersifat fisik (memukul, menggigit, mendorong), maupun verbal (menangis, berteriak, merengek) atau terus menerus merajuk.” *Temper tantrum* terjadi pada anak yang pemalu, penakut dan sering cemas terhadap orang asing. Keterlambatan dalam perkembangan bahasa, gangguan pendengaran, gangguan sistem syaraf pusat yang dapat menyebabkan *temper tantrum*. Lingkungan akan mempengaruhi intensitas dan frekuensi *tantrum* pada anak”. Berdasarkan teori-teori di atas dapat disimpulkan bahwa *temper tantrum* adalah suatu luapan emosi yang meledak yang terjadi pada anak usia dua sampai enam tahun akibat suasana yang tidak menyenangkan.

Ledakan emosi dapat berupa meronta-ronta, berteriak, melempar benda, berguling-guling, dan menangis.

Menurut Setiawani dalam Setyawan (2019:130), terdapat beberapa penyebab *temper tantrum* yang terjadi pada anak, yaitu :

- 1) Masalah keluarga, keluarga yang tidak harmonis akan membuat anak kehilangan kehangatan keluarga, yang dapat mengganggu kestabilan jiwa anak
- 2) Anak yang dimanja akan membuat anak dapat memanfaatkan orang tuanya
- 3) Anak yang kurang tidur, kelelahan, memiliki tubuh dan keadaan fisik yang lemah akan membuatnya cepat marah
- 4) Masalah kesehatan, ketika anak mengalami kurang enak badan, ada masalah kesehatan atau tubuh cacat, semua yang mempengaruhi kekuatan pengendalian dirinya, atau hal yang tidak sesuai dengan dirinya akan mudah membuat anak marah
- 5) Masalah makanan, beberapa makanan dapat membuat anak peka atau alergi yang membuat anak menjadi kehilangan kekuatan untuk mengendalikan diri seperti makanan yang mengandung zat pewarna atau pengawet dan coklat
- 6) Kekecewaan, saat anak menyadari keterbatasan kemampuan dirinya dalam menyatakan keinginannya dan tidak dapat melakukan

Analisis Penyebab *Temper Tantrum* Pada Anak Usia Dini Di Tk Aisyiyah Bustanul Athfal 52 Surabaya

sesuatu hal, membuat anak mudah marah

- 7) Meniru orang dewasa, ketika melihat orang dewasa yang tidak dapat menyelesaikan atau menghadapi kesulitan, lalu mudah marah.

Menurut *Kidsource.com* dalam Wiyani ada tiga jenis *temper tantrum* pada anak, yaitu :

- a. *Manipulative Tantrum*
Manipulative tantrum terjadi ketika anak tidak memperoleh apa yang diinginkan, perilaku akan berhenti ketika anak mendapatkan keinginannya atau dituruti.
- b. *Verbal Frustration Tantrum*
Tantrum jenis ini terjadi ketika anak tahu apa yang diinginkan tetapi tidak tahu bagaimana cara menyampaikannya dengan jelas kepada orang lain. Anak mengalami frustrasi. *Tantrum* jenis ini dapat menghilang seiring berjalannya waktu dan meningkatnya kemampuan komunikasi anak.
- c. *Temperamental Tantrum*
Temperamental tantrum dapat terjadi ketika frustrasi anak mencapai tahap yang sangat tinggi dan anak menjadi tidak terkontrol, dan sangat emosional. Anak merasa lelah dan kecewa. *Tantrum* jenis ini , anak sulit konsentrasi, anak bingung. Anak tidak meminta

tolong ,tetapi mereka sangat membutuhkan bantuan.

Berdasarkan penjelasan diatas, disimpulkan bahwa faktor penyebab anak mengalami *tantrum* bisa karena pola asuh orangtua, ketidakmampuan anak mengungkapkan diri,masalah makanan, masalah kesehatan, terhalangnya keinginan anak mendapatkan sesuatu, dan tidak terpenuhinya kebutuhan, dan meniru perilaku orang dewasa yang ada disekitarnya.

Pengertian Pendidikan Anak Usia Dini

Menurut Isjoni (2009:20) PAUD adalah sebuah layanan pendidikan yang diberikan kepada anak dari lahir sampai usia enam tahun dengan cara memberikan rangsangan terhadap seluruh aspek perkembangan anak, diantaranya meliputi aspek fisik dan non-fisik. Suyadi dan Maulidya (2013:16-17) mengartikan PAUD sebagai pendidikan dan pemberian layanan yang diselenggarakan dengan tujuan untuk memfasilitasi pertumbuhan dan perkembangan anak secara menyeluruh atau menekankan pada pengembangan seluruh aspek kepribadian anak. Pendidikan anak usia dini adalah jenjang pendidikan sebelum menuju jenjang pendidikan dasar yang merupakan pembinaan bagi anak-anak dari lahir hingga usia enam tahun yang dilakukan dengan memberikan rangsangan untuk

membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani serta rohani anak agar siap dalam memasuki jenjang pendidikan selanjutnya baik pendidikan formal maupun non-formal.

Pendidikan anak usia dini merupakan bentuk penyelenggaraan yang fokus pada pertumbuhan dan enam aspek perkembangan diantaranya : perkembangan moral dan agama, perkembangan fisik kasar dan halus, kognitif, sosial emosioanl, bahasa, dan seni. Tahap-tahap perkembangan sesuai dengan usia anak usia dini. Pembentukan karakter manusia dimulai dari usia 0-3 tahun, sejak dini anak mendapata pendidikan yang nyaman, penuh kasih sayang, dan lingkungan yang mendukung. Pendidikan bagi anak usia dini adalah pemberian upaya untuk menstimulasi, membimbing, mengasuh, dan pembbrian kegiatan pembelajaran yang mampu menghasilkan kemampuan dan keterampilan anak. Pendidikan yang diberikan orangtua merupakan persiapan kematangan anak untuk perkembangan di masa yang akan datang. Usaha dari orangtua sangat diperlukan dalam mengajar dan mendidika anak dalam berbagai aspek, diantaranya dalam belajar membaca, kesiapa mental anak, dalam sosial anak dalam lingkungan. Kewajiban orangtua dalam proses pendidikan yaitu mengembangkan potensi anak yang bersumber pada

suasana keluarga, iklim pergaulan, kehidupan spiritual keluarga, dan bagaiman menjalankan tugasnya.

Pada perspektif hakikat belajar dan perkembangan, PAUD diartikan sebagai pengalaman belajar dan perkembangan. Pengalaman belajar dan perkembangan di usia dini merupakan dasar bagi proses belajar dan perkembangan selanjutnya. Anak yang pada masa usia dini mendapat rangsangan yang cukup dalam mengembangkan kedua belah otaknya (otak kanan dan otak kiri) akan mendapatkan kesiapan yang menyeluruh untuk belajar dengan sukses pada saat memasuki jenjang selanjutnya. Kegagalan anak dalam belajar pada usia dini akan menjadi kegagalan belajar terhadap jenjang pendidikan selanjutnya. Kekeliruan belajar di usia dini dapat menghambat proses belajar dan perkembangan pada usia-usia selanjutnya. PAUD merupakan peletak dasar pertama dan utama dalam pengembangan pribadi anak, baik yang berkaitan dengan aspek perkembangan anak, disiplin, maupun karakter mandiri.

METODE

Menurut Sugiyono (2010:7) metode penelitian kualitatif disebut sebagai metode baru dan dinamakan juga dengan metode postpositivistik dikarenakan berlandaskan pada filsafat postpositivisme. Metode ini disebut

Analisis Penyebab *Temper Tantrum* Pada Anak Usia Dini Di Tk Aisyiyah Bustanul Athfal 52 Surabaya

sebagai metode artistik, karena proses penelitian bersifat kurang terpola. Metode penelitian kualitatif sering disebut dengan metode penelitian naturalistik karena penelitiannya dilaksanakan pada kondisi alamiah bisa. Penelitian dilakukan pada obyek alamiah, obyek alamiah adalah obyek yang berkembang apa adanya tanpa dimanipulasi oleh peneliti serta kehadiran peneliti tidak mempengaruhi obyek tersebut. Analisis data yang digunakan bersifat induktif, yaitu berdasarkan fakta yang ditemukan secara langsung lalu di konstruksikan menjadi hipotesis. Dalam penelitian kualitatif tidak fokus kepada generalisasi, tetapi fokus pada makna.

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian deskriptif yang ditujukan untuk menghasilkan data berupa kata-kata dan tulisan dengan pendekatan studi kasus.

Penelitian yang dilakukan yaitu di salah satu lembaga pendidikan anak usia dini di Kecamatan Sukolilo Surabaya. Tempat penelitiannya yaitu di TK Aisyiyah 52 Surabaya tahun ajaran 2019/2020. Objek dalam penelitian ini adalah TK Aisyiyah Bustanul Athfal 52 Surabaya. Subjek dalam penelitian ini yaitu siswa-siswi kelompok A di TK Aisyiyah

Bustanul Athfal 52 Surabaya. Subjek dalam penelitian ini dipilih dengan cara *purposive sampling*, karena pada sampel terdapat beberapa ciri-ciri yang relevan dengan penelitian, namun dengan beberapa pertimbangan yaitu melihat kemampuan interaksi sosial anak saat pertamakali masuk sekolah, perkembangan emosional anak, perilaku anak dirumah. dilihat secara keseluruhan dari ketiga kelas tersebut terdapat anak yang mengalami *tantrum*, maka peneliti mendapat 1 anak kelompok A yang memenuhi kriteria, diataranya : memiliki kelemahan pada kontrol emosi, kebiasaan dan perilaku anak saat dirumah maupun disekolah.

HASIL PENELITIAN

Pengambilan data yang dilakukan di TK Aisyiyah Bustanul Athfal 52 Surabaya dimulai pada hari Senin 11 Mei 2020 sampai pada Hari Sabtu 17 Mei 2020. Pengambilan data yang dilakukan dalam penelitian ini yaitu mengenai faktor penyebab *tantrum* anak usia dini di TK Aisyiyah Bustanul Athfal 52 Surabaya dengan mengambil data kelompok A, kemudian pengambilan data awal dilakukan dengan wawancara kepada guru terkait anak kelompok A yang mengalami *tantrum* dan yang memiliki ciri-ciri seperti *tantrum*, setelah penjelasan guru peneliti mendapat beberapa nama anak yang memiliki ciri-ciri

seperti *tantrum*, lalu peneliti memberikan kuesioner online untuk orangtua dari anak yang telah dipilih sebagai konfirmasi perilaku dan kebiasaan anak terkait *tantrum* dan kuesioner untuk guru. Pertama peneliti memberikan link pengisian kuesioner kepada guru, dan guru yang memberikan link tersebut kepada orangtua yang telah dipilih, kemudian setelah pengisian awal kuesioner orangtua, peneliti mendapati beberapa informasi yang telah terkonfirmasi terkait perilaku anak dan mendapat 1 anak yang memiliki ciri-ciri perilaku *tantrum*, setelah dikonfirmasi lalu peneliti meminta bantuan kepada guru untuk memberikan link pengisian kuesioner selanjutnya kepada 1 orangtua dari anak yang telah terpilih untuk mendapat informasi lebih lanjut terkait *tantrum* yang terjadi pada anak. Berdasarkan jawaban yang responden berikan melalui pengisian kuesioner selama kurang lebih 6 hari, maka saya mendapat beberapa jawaban kuesioner yang telah diberikan oleh guru. Dari ketiga kelas kelompok A di TK Aisyiyah Bustanul Athfal 52 Surabaya jumlah anak yang memiliki ciri-ciri perilaku *tantrum* yaitu 11 anak untuk pengisian kuesioner pertama, namun untuk pengisian kuesioner selanjutnya hanya terdapat 6 responden yang mengisi kuesioner tersebut.

Berdasarkan data yang ada dalam kuesioner, anak kelompok A di

TK Aisyiyah Bustanul Athfal 52 Surabaya memiliki rentan usia 4 tahun sampai 6 tahun. Sekitar 91% atau 10 dari seluruh responden telah mengetahui pengertian dari *temper tantrum*. Sebanyak 9% atau 1 dari seluruh responden belum mengetahui pengertian dari *temper tantrum* sebelum pengisian kuesioner. Dalam kuesioner tersebut beberapa responden telah mengetahui penyebab anak mengalami *tantrum*. Sebanyak 6 responden mengetahui apa penyebab anak mengalami *tantrum*, dan 5 responden lainnya mengatakan belum mengetahui penyebab anak mengalami *tantrum*. Dari kuesioner yang telah peneliti berikan kepada ketiga guru kelompok A mengatakan bahwa hampir seluruh anak kelompok A atau sekitar 47 anak di TK Aisyiyah Bustanul Athfal 52 Surabaya tahun ini tidak mengalami *tantrum*. Sebelum pengisian kuesioner, peneliti memberikan informasi singkat terkait pengertian dari *temper tantrum* agar responden yang belum mengetahui dapat menjawab pertanyaan dengan mudah. Masing-masing guru telah mengetahui pengertian singkat terkait *tantrum*. Guru hanya mengetahui bahwa *tantrum* adalah kondisi dimana anak marah dengan berlebihan.

Dari penjelasan beberapa guru, tahun lalu atau beberapa tahun lalu TK Aisyiyah Bustanul Athfal 52 memiliki anak yang memiliki ciri-ciri seperti *temper*

Analisis Penyebab *Tantrum* Pada Anak Usia Dini Di Tk Aisyiyah Bustanul Athfal 52 Surabaya

tantrum. Pertama, ada anak yang mengalami *tantrum* ketika anak tersebut ingin melakukan kegiatan yang disukainya tetapi guru tetap memberi arahan kepada anak agar anak melaksanakan kegiatan belajar terlebih dahulu, tetapi anak malah marah dan membanting benda yang ada disekitarnya dan berteriak keras. Kedua beberapa tahun lalu juga terdapat anak yang memiliki ciri-ciri seperti *tantrum*, anak tersebut termasuk anak berkebutuhan khusus, jadi anak tersebut dinyatakan *tantrum* karena *tantrum* adalah bagian dari kondisi berkebutuhan khusus, ketika anak tidak ingin mengerjakan tugas atau ingin mengatakan sesuatu yang diinginkan tapi tidak bisa anak tersebut menangis dan mengatakan apa yang diinginkan tetapi tidak jelas dan tidak dapat ditahan oleh guru lalu anak keluar kelas sambil berteriak memanggil mama atau asisten rumah tangga yang menjaga anak tersebut disekolah. Jadi ketika dua peristiwa itu terjadi guru dapat mengatasi anak tersebut saat marah disertai dengan pertanyaan apa yang diinginkan atau menenangkan anak tersebut dengan memanggil pengasuhnya untuk anak yang berkebutuhan khusus jika anak tidak berhenti menangis dan berteriak. Tahun ini berdasarkan data yang telah diambil dari orangtua dan guru terdapat 1 anak yang mengalami *tantrum* pada kelompok A. Sebanyak 36% atau 4 orangtua mengatakan bahwa anak tidak

memiliki ciri-ciri seperti *tantrum*, dan sebanyak 64% atau 7 orangtua mengatakan anak memiliki ciri-ciri seperti *tantrum*.

PEMBAHASAN

Anak mengalami *tantrum* bukan semata-mata karena ingin menunjukkan ketidaknyamanannya melainkan ada penyebab yang membuat anak menjadi marah dan tidak dapat mengontrol emosinya. Beberapa faktor penyebab anak mengalami *tantrum*, diantaranya :

1. Adanya kebutuhan yang tidak terpenuhi, misalnya sedang lapar
2. Mencari perhatian orangtua
3. Pola asuh orangtua yang tidak konsisten
4. Kondisi fisik anak, seperti anak berkebutuhan khusus ataupun saat anak merasa lelah
5. Menunjukkan kemandiriannya, seperti saat anak tidak mau makan makanan yang telah disiapkan atau saat anak ingin memakai pakaian sendiri
6. Anak merasa tidak nyaman dan tidak aman akan membuat anak menjadi stress
7. Mencontoh perilaku orang lain
8. Cemburu dengan saudara
9. Masalah keluarga seperti anak mendapat banyak kritikan dari anggota keluarga, campur tangan oleh saudara yang lain, persaingan antar saudara, dan kurangnya komunikasi dan

pemahaman orangtua mengenai *tantrum*.

Tahun ini berdasarkan data yang telah diambil dari orangtua dan guru terdapat 1 anak yang mengalami *tantrum* pada kelompok A. Anak yang mengalami *tantrum* ini bernama J. Menurut guru J ini mengalami *tantrum* saat suasana hati sedang tidak baik. J mengalami ketidakstabilan emosi saat disekolah. Perilaku J selama di sekolah sering sekali berubah-ubah, jika saat datang kesekolah suasana hati J sedang baik segala tugas yang diberikan oleh guru akan diselesaikan dengan cepat dan dilakukan sendiri, saat bermain dengan teman akan baik-baik saja ketika sedang bermain bersama, tapi jika dari pagi suasana hati tidak baik maka akan berakibat ke tugas yang diberikan dan juga saat bermain dengan temannya. Saat suasana hati tidak baik, J tidak mengerjakan semua tugas yang diberikan oleh guru begitu juga saat bermain bersama temannya, saat temannya ingin bercanda dengan J tetapi J tidak ingin diganggu maka ia akan marah dan menurut guru kontrol emosi J saat suasana hati sedang tidak baik ini buruk sekali. J akan melempar barang yang ada disekitarnya jika ada yang mengganggu, dia tidak peduli siapa yang terkena dan apa akibatnya.

Seperti penjelasan guru, pernah suatu hari J marah dan disertai dengan berteriak lalu ketika marah ia melempar kursi

yang ada disebelahnya ke arah teman-temannya. Guru tidak dapat mencegah perilaku marahnya karena sangat besar kekuatan J, dan yang terjadi guru memberikan penjelasan kepada teman-temannya apa yang harus dilakukan saat J marah dan memaafkan saat temannya terkena pukulan ataupun lemparan dari J, jadi teman-temannya sudah biasa melihat J marah dan mengerti apa yang harus dilakukan yaitu salah satunya mengalah dan menghindari jika J melempar suatu benda. Hal ini diperkuat dengan jawaban dari orangtua yang menyatakan bahwa J ini marah bila menerima jawaban “tidak” dari orangtua yang disertai dengan berguling ataupun memukul, mencakar, menendang orang disekitarnya. Orangtua juga mengatakan bahwa J marah akan menangis atau berteriak, dan juga dapat melempar barang yang ada disekitarnya, membenturkan kepala ke lemari ataupun kelantai. Orangtua J mengatakan hal yang dilakukan saat J mengalami *tantrum* adalah dengan membiarkan J terlebih dahulu, lalu setelah J lebih tenang orangtua mencoba berkomunikasi dengannya. Berdasarkan beberapa penjelasan teori diatas, J mengalami *tantrum* karena dimanja oleh orangtua dan keluarga ataupun lingkungannya. Hal ini diperkuat dengan pernyataan guru bahwa J ini tidak memiliki saudara, ini terbukti saat orangtua mengatakan J akan

Analisis Penyebab *Temper Tantrum* Pada Anak Usia Dini Di Tk Aisyiyah Bustanul Athfal 52 Surabaya

marah bila menerima jawaban tidak dari apa yang diinginkannya.

Saat J mengalami *tantrum* disekolah, guru mengatasi *tantrum* yang dialami J dengan cara membiarkan anak menangis, berteriak, sampai anak merasa tenang dan dapat mengontrol emosinya, ketika anak sudah merasa tenang guru memberi nasihat kepada anak bagaimana hal yang baik, hal yang tidak boleh dilakukan kepada temannya dan memberikan pengertian kepada anak bahwa apa yang dilakukan itu merupakan perbuatan yang tidak baik karena perilaku tersebut disertai dengan melempar benda yang ada disekitarnya dan dapat melukai orang lain disekitarnya. Pendapat Laforge dalam Rahayuningsih (2014:36) tentang cara mengatasi anak saat *tantrum*, yaitu :

1. Tidak memberikan nasihat yang berlebihan ke anak, karena akan membuat anak merasa dimarahi atas perilakunya yang tidak baik.
2. Memberikan pujian, pelukan pada anak saat anak telah berhenti *tantrum* dan saat anak telah menaati aturan
3. Membiarkan anak meluapkan emosinya, dan mencoba tidak memaksa anak untuk diam dengan cara membentak, mencubit dan pukulan.
4. Tidak menuruti keinginan anak saat mengalami *tantrum*, karena

jika ini terus terjadi ketika anak *tantrum*, anak akan menggunakan strategi ini untuk mendapatkan apa yang diinginkan dengan cara tersebut.

5. Konsisten dengan apa yang diterapkan kepada anak
6. Memberikan aktivitas yang dapat mengalihkan *tantrum* pada anak seperti memindahkan anak ke bangku atau luar ruangan saat disekolah, atau dengan memberi rangsangan permainan kooperatif
7. Memberikan pengertian kepada saudara/teman disekolah agar tidak mengganggu dan mendinginkan apa yang dilakukan anak.

Berdasarkan

pemaparan diatas tentang penyebab dan cara mengatasi *tantrum* pada anak, ada beberapa yang dapat dilaksanakan oleh orangtua agar dapat menurunkan *tantrum* pada anak. Penyebab anak mengalami *tantrum* adalah adanya konflik dengan orangtua, oleh karena itu orangtua harus mengenali situasi atau tempat dimana anak sering mengalami *tantrum*, ketika orangtua mengenali kebiasaan anak *tantrum* pada situasi ramai, maka orangtua memutuskan untuk tidak berada dalam situasi tersebut. Orangtua juga mengupayakan setiap kebutuhan anak untuk menstabilkan *mood*, karena *tantrum* dapat muncul dari rasa lapar sehingga memicu rasa marah dan munculnya perilaku

tantrum. Orangtua harus memahami setiap perkembangan anak agar orangtua memahami kemampuan anak dan anak dapat berkesplorasi tanpa ada larangan dari orangtua. Orangtua dan pendidik harus memahami bagaimana strategi yang tepat saat anak mengalami *tantrum*. Strategi yang dapat digunakan orangtua dan pendidik saat anak mengalami *tantrum* adalah strategi positif. Strategi positif adalah salah satu strategi yang tepat saat anak mengalami *tantrum*, yaitu orangtua dan pendidik tidak membujuk atau merayu-rayu anak, tidak menghukum, dan tidak memberikan nasihat agar anak menghentikan *tantrumnya* karena akan anak tidak akan mendengarkan dan menambah intensitasnya. Hal yang dapat dilakukan orangtua dan pendidik adalah membiarkan anak sampai merasa tenang, setelah anak merasa tenang orangtua atau pendidik dapat mengajak anak untuk berkomunikasi dan mendengarkan tentang apa yang dialami anak.

SIMPULAN

Berdasarkan analisis data diatas, ada beberapa penyebab anak mengalami *tantrum*. Penyebab *temper tantrum* pada anak usia dini di TK AISYIAH BUSTANUL ATHFAL 52 Surabaya yaitu Kesalahan pola asuh orangtua. Anak yang dimanja akan membuat anak dapat memanfaatkan orang tuanya. Saat anak sering dimanja oleh

orangtua dan anggota keluarga lainnya, anak akan memahami bahwa semua yang diinginkan akan dituruti dan anak akan berfikir dia tidak akan menerima penolakan dari orangtuanya. Kebiasaan tersebut akan membuat anak menjadi seorang yang individualis dan membuat anak tidak dapat terbiasa dengan lingkungan yang memiliki berbagai macam sikap. Penyebab anak mengalami *tantrum* adalah adanya konflik dengan orangtua, oleh karena itu orangtua harus mengenali situasi atau tempat dimana anak sering mengalami *tantrum*. Orangtua juga mengupayakan setiap kebutuhan anak untuk menstabilkan *mood*, karena *tantrum* dapat muncul dari rasa lapar sehingga memicu rasa marah dan munculnya perilaku *tantrum*. Orangtua harus memahami setiap perkembangan anak agar orangtua memahami kemampuan anak dan anak dapat berkesplorasi tanpa ada larangan dari orangtua. Orangtua dan pendidik harus memahami bagaimana strategi yang tepat saat anak mengalami *tantrum*.

DAFTAR PUSTAKA

- Aisyah, Siti dkk. (2008). *Perkembangan dan Konsep Dasar Pengembangan Anak Usia Dini*. Jakarta: Universitas Terbuka

Analisis Penyebab *Temper Tantrum* Pada Anak Usia Dini Di Tk Aisyiyah Bustanul Athfal 52 Surabaya

- Dewi, Rosmala (2005). *Berbagai Masalah Anak Taman Kanak-Kanak*. Jakarta: CV. Rajawali
- Herlina Vivi. (2019). *Panduan Praktis Mengolah Data Kuisisioner Menggunakan SPSS*. Jakarta: PT. Elex Media Komputindo.
- Hadi Sumasno (2016). "Pemeriksaan Keabsahan Data Penelitian Kualitatif Pada Skripsi". *Jurnal Ilmu Pendidikan*. Vol.22(1): hal.75
- Komala. (2015). "Mengenal dan Mengembangkan Kemandirian Anak Usia Dini Melalui Pola Asuh Orangtua dan Guru". *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*. Vol.1 (1): hal.34-39
- Kurniawan, Syamsul. (2014). *PENDIDIKAN KARAKTER: Konsepsi & Implementasinya secara Terpadu di Lingkungan Keluarga, Sekolah, Perguruan Tinggi, dan Masyarakat*. Yogyakarta: Ar-Ruzz media
- Purwanto (2008). *Metodologi Penelitian Kuantitatif*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Pradiptya, S Putri. (2013). *Penyesuaian Diri Remaja Yang Tinggal Di Panti Asuhan*. Tesis dipublikasikan. Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia.
- Rahayuningsih, Sri Intan. (2014). "Strategi Ibu Mengatasi Perilaku Temper Tantrum Pada Anak Usia Toddler Di Rumah Susun Keudah Kota Banda Aceh". *Nursing Journal*. Vol.V (1): hal.36
- Sari, Kumayang Anggun,dkk. (2016). : "Upaya Guru Untuk Mengembangkan Kemandirian Anak Usia Dini di Gugus Hiporbia". *Jurnal Ilmiah Potensia*. Vol.1 (1):hal.3
- Sa'diyah, Rika (2017). : "Pentingnya Melatih Kemandirian Anak". *Jurnal Komunikasi Antar Perguruan Tinggi Agama Islam*. Vol.XVI (1):hal.35-39
- Sembiring Al Khudri,dkk. (2017). "Persepsi Orangtua Terhadap Pemecahan Masalah Temper Tantrum Anak Usia Dini di Kecamatan Rumbai Kota Pekanbaru". *Jurnal Pendidikan*. Vol.8 (1):hal.93-94
- Setiawani, Go Mary (2000). *Menerobos Dunia Anak*. Bandung: Yayasan Kalam Hidup

- Setyawan, Ari David. (2019). “Peran Konselor Menghadapi Perilaku *Temper Tantrum*”. *Jurnal Bimbingan dan Konseling*. Vol.3 (1): hal.124-130
- Luar Sekolah. Vol.9 (2): hal. 12-15.
- Sugiyono (2010). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta
- Suryani & Hendryadi (2015). *Metode Riset Kuantitatif*. Jakarta: Kencana
- Thoifah, I’anatut. (2015). *Statistika Pendidikan Dan Metode Penelitian Kuantitatif*. Malang: Madani
- Wiyani , Ardy Novan. (2013). *Bina Karakter Anak Usia Dini: Panduan Orangtua & Guru dalam Membentuk Kemandirian & Kedisiplinan Anak Usia Dini*. Yogyakarta: Ar-ruzz media
- _____. (2016). *Konsep Dasar PAUD*. Yogyakarta: Gava Media
- _____. (2014). *BUKU AJAR Penanganan Anak Usia Dini Berkebutuhan Khusus*. Yogyakarta: Ar-ruzz media
- Yulianai, Atik,dkk. (2014). “Penanaman Nilai Kemandirian Pada Anak Usia Dini”. *Jurnal Pendidikan*